

[ISSN 2597- 6052](#)

MPPKI

Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia

The Indonesian Journal of Health Promotion

Research Articles

Open Access

Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Ibu dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tobadak Kabupaten Mamuju Tengah

Relationship between Mother's Clean and Healthy Behavior (PHBS) and Diarrhea in Toddlers in the Working Area of the Tobadak Health Center, Central Mamuju Regency

Sitti Herliyanti Rambu^{1*}, Asmiana Saputri Ilyas²

^{1,2}STIKES Amanah Makassar, Indonesia

*Korespondensi Penulis : herliyantist@gmail.com

Abstrak

Latar belakang: Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Tobadak Kabupaten Mamuju Tengah bahwa perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada ibu kurang baik.

Tujuan: untuk mengetahui hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) ibu dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tobadak Kabupaten Mamuju Tengah.

Metode: Metode penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan Cross Sectional.

Hasil: Data yang diperoleh akan diolah dengan menggunakan statistik berdasarkan skala ukur variabel dan penyajian dalam tabel disertai penjelasan.

Kesimpulan: Ada hubungan antara Pengelolaan Air Minum dengan Kejadian Diare di Wilayah Kerja Puskesmas Tobadak Kabupaten Mamuju Tengah, Tidak ada hubungan antara Pengelolaan Sampah dengan Kejadian Diare di Wilayah Kerja Puskesmas Tobadak Kabupaten Mamuju Tengah, Tidak ada hubungan antara Kepemilikan Jamban Keluarga dengan Kejadian Diare di Wilayah Kerja Puskesmas Tobadak Kabupaten Mamuju Tengah, Tidak ada hubungan antara Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) dengan Kejadian Diare di Wilayah Kerja Puskesmas Tobadak Kabupaten Mamuju Tengah.

Kata Kunci: PHBS; Balita; Kejadian Diare

Abstract

Introduction: Based on initial observations made in the working area of the Tobadak Health Center, Central Mamuju Regency, that clean and healthy living behavior (PHBS) in mothers is not good

Objective: To determine the relationship between mothers' Clean and Healthy Behavior (PHBS) and the incidence of diarrhea in toddlers in the working area of the Tobadak Health Center, Central Mamuju Regency.

Methods: This research method is quantitative with a cross sectional approach

Results: The data obtained will be processed using statistics based on a variable measuring scale and presented in tables with explanations.

Conclusion: There is a relationship between Drinking Water Management and the Incidence of Diarrhea in the Working Area of the Tobadak Health Center, Central Mamuju Regency, There is no relationship between Waste Management and the Incidence of Diarrhea in the Work Area of the Tobadak Health Center, Central Mamuju Regency, There is no relationship between Ownership of a Family Latrine and Diarrhea in the Work Area of the Health Center Tobadak, Central Mamuju Regency, There is no relationship between Hand Washing with Soap (CTPS) and the Incidence of Diarrhea in the Working Area of the Tobadak Health Center, Central Mamuju Regency.

Keywords: PHBS; Toddlers; Incidence Diarrhea

PENDAHULUAN

Diare merupakan buang air besar dalam bentuk cairan lebih dari 3 kali dalam satu hari. Menurut *World Health Organization* (WHO) 2010, penyebaran kasus diare sangat dominan pada negara-negara berkembang. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu kondisi sanitasi lingkungan yang buruk, tidak cukup pasokan air bersih, kemiskinan dan pendidikan yang masih rendah. Kejadian diare saat ini menjadi suatu permasalahan global yang dapat ditemukan di seluruh dunia (1).

Dari tiga faktor yang menyebabkan diare, jika tidak ditangani segera maka diare bisa menyebabkan kematian. Didapatkan 99% dari seluruh kematian pada anak balita terjadi di negara berkembang. Sekitar $\frac{3}{4}$ dari kematian anak terjadi di dua wilayah WHO (*World Health Organization*) yaitu Afrika dan Asia Tenggara. Kematian balita lebih sering terjadi di daerah pedesaan, kelompok ekonomi dan pendidikan rendah. Jumlah kematian anak secara global sebanyak 6,9 juta pada tahun 2013. Dari jumlah kematian tersebut di dapat 18 % kematian akibat dari kejadian diare (1).

Tahun 2014 dilaporkan Kejadian Luar Biasa (KLB) diare di Indonesia dengan jumlah penderita sebanyak 5,671 atau sebesar 1,73 % tahun 2015 sebanyak 4,123 atau sebanyak 1,72 %. Data terakhir pada tahun 2016 kejadian diare sebanyak 3,213 atau sebanyak 0,42 %. Dari hasil data kejadian diare tahun 2014-2016 terjadi penurunan angka kejadiannya (2).

Kejadian diare di Sulawesi Selatan pada tahun 2014 sebanyak 43 atau 2,51 % terjadi penurunan. Tahun 2015 kejadian diare sebanyak 38 atau sebanyak 2,72 %. Tahun 2016 sebanyak 169 atau 2 %. Angka kematian akibat diare di Sulawesi Selatan pada tahun 2014 sebanyak 6 dari 43 penderita diare. 2015 sebanyak 1 dari 38 penderita diare. Tahun 2016 meningkat menjadi 4 dari 169 penderita diare (2).

Kejadian diare sampai saat ini masih menjadi masalah kesehatan masyarakat, walaupun secara umum angka kesakitan masih banyak, dan kematian diare yang dilaporkan oleh sarana pelayanan dan kader kesehatan mengalami penurunan namun penyakit diare ini masih sering menimbulkan KLB (kejadian luar biasa) yang cukup banyak bahkan menimbulkan kematian. Dampak dari perilaku yang tidak bersih bisa mempengaruhi perilaku seseorang, termasuk perilaku di bidang kesehatan sehingga bisa menjadi penyebab tingginya angka penyebaran suatu penyakit termasuk penyakit diare yang mempunyai resiko penularan dan penyebaran cukup tinggi (3).

Data pasien diare yang diperoleh di Puskesmas Tobadak Kabupaten Mamuju Tengah pada tahun 2015 mulai bulan Januari sampai Desember adalah 235 balita menderita diare, pada tahun 2016 mulai bulan Januari sampai Desember adalah 247 balita menderita diare, dan pada tahun 2017 mulai bulan Januari sampai Desember adalah 433 balita menderita diare.

Berdasarkan data tiga terakhir yang didapat mengalami peningkatan jumlah pasien menderita diare. Menurut observasi awal yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Tobadak Kabupaten Mamuju Tengah bahwa perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada ibu kurang baik.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *Cross Sectional*, untuk melihat hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat terhadap Penderita Diare pada balita. Karena penelitian ini melakukan atau pengamatan dilakukan secara simultan pada saat sekali waktu atau pada waktu yang sama.

HASIL

Berdasarkan hasil dari pengolahan data yang telah dilakukan kemudian disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi analisa univariat dan bivariat.

Analisis univariat

Tabel 1. Karakteristik Sampel

Umur	n	Persentase (%)
18-24 tahun	8	16.0
25-31 tahun	22	44.0
32 tahun ke atas	20	40.0
Jenis Kelamin	n	Persentase(%)
Perempuan	50	100.0
Pendidikan	n	Persentase (%)

SD	13	26.0
SMP	19	38.0
SMA	17	34.0
Sarjana	1	2.0
Pekerjaan	n	Persentase (%)
IRT	49	98.0
Guru	1	2.0

Sumber Data 2018

Untuk karakteristik umur responden dibedakan menjadi 3 kategori yaitu umur 18-24 tahun, 25-31 tahun, dan 32 tahun ke atas. Kemudian menunjukkan bahwa dari 50 responden terdapat tertinggi umur 25-31 tahun sebanyak 22 responden (44,0 %) dan terendah umur 18-24 tahun sebanyak 8 responden (16,0%). Dan karakteristik jenis kelamin menunjukkan bahwa dari 50 responden terdapat jenis kelamin perempuan sebanyak 50 responden (100,0 %). Sedangkan karakteristik pendidikan menunjukkan bahwa dari 50 responden terdapat pendidikan tertinggi tingkat Smp sebanyak 19 responden (38,0 %) dan pendidikan terendah pada Sarjana sebanyak 1 responden (2,0 %). Kemudian karakteristik pekerjaan menunjukkan bahwa dari 50 responden, terdapat Pekerjaan tertinggi Irt sebanyak 49 responden (98,0%) dan pendidikan terendah Guru yaitu sebanyak 1 responden (2,0%).

Tabel 2. Indikator PHBS

Pengelolaan Air Minum	n	Persentase (%)
Memenuhi Syarat	49	98.0
Tidak Memenuhi Syarat	1	2.0
Kepemilikan Jamban Keluarga	n	Persentase (%)
Memenuhi Syarat	46	92.0
Tidak Memenuhi Syarat	4	8.0
Pengelolaan Sampah	n	Persentase (%)
Memenuhi Syarat	29	58.0
Tidak Memenuhi Syarat	21	42.0
Cuci Tangan Pakai Sabun	n	Persentase (%)
Memenuhi Syarat	48	96.0
Tidak Memenuhi Syarat	2	4.0

Sumber Data 2018

Untuk indikator pengelolaan air minum menunjukkan bahwa dari 50 responden, pengelolaan air minum memenuhi syarat sebanyak 49 responden (98,0 %) dan tidak memenuhi syarat sebanyak 1 responden (2,0 %). Dan indikator kepemilikan jamban keluarga menunjukkan bahwa dari 50 responden, kepemilikan jamban keluarga memenuhi syarat sebanyak 46 responden (92,0 %) dan tidak memenuhi syarat sebanyak 4 responden (8,0 %).

Sedangkan indikator pengelolaan sampah menunjukkan bahwa dari 50 responden, pengelolaan sampah memenuhi syarat sebanyak 29 responden (58,0 %) dan tidak memenuhi syarat sebanyak 21 responden (42,0 %).

Kemudian indikator cuci tangan pakai sabun menunjukkan bahwa dari 50 responden, cuci tangan pakai sabun memenuhi syarat sebanyak 48 responden (96,0 %) dan tidak memenuhi syarat sebanyak 2 responden (4,0 %).

Tabel 3. Kejadian Diare

Kejadian Diare	n	Persentase (%)
Diare berulang	2	4.0
Diare tidak berulang	48	96.0
Total	50	100.0

Sumber Data 2018

Untuk indikator kejadian diare menunjukkan bahwa dari 50 responden, kejadian diare berulang sebanyak 2 responden (4,0 %) dan diare tidak berulang sebanyak 48 responden (96,0 %).

Analisa Bivariat Hubungan Pengelolaan Air Minum dengan Kejadian Diare

Tabel 4. Hubungan Pengelolaan Air Minum Dengan Kejadian Diare

Pengelolaan air minum	Kejadian Diare				Total		p
	Diare Berulang		Diare tidak Berulang				
	n	%	n	%	n	%	
Memenuhi syarat	1	2,0	48	98,0	49	100	0,040
Tidak memenuhi syarat	1	100,0	0	0	1	100	
Total	2	4,0	48	96,0	50	100	

Sumber Data 2018

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 49 responden, pengelolaan air minum yang memenuhi syarat terdapat 1 responden (2,0 %) dengan kejadian diare berulang dan 48 responden (98,0 %) dengan kejadian diare tidak berulang. Dari 1 responden (100,0 %) pengelolaan air minum tidak memenuhi syarat terdapat 1 responden (100,0 %) yang mengalami diare berulang dan 0 responden (0 %) diare tidak berulang. Berdasarkan hasil uji *chi square* namun tidak memenuhi syarat maka digunakan uji *fisher's exact test* terdapat hubungan antara variabel pengelolaan air minum dengan kejadian diare. Hubungan ini memiliki *p-value* 0,040 berarti *p-value* <0,05 maka H_a diterima. Dengan demikian H_0 ditolak H_a diterima dengan interpretasi ditemukannya ada hubungan Pengelolaan air minum dengan Kejadian Diare.

Hubungan Pengelolaan Sampah dengan Kejadian Diare

Tabel 5. Hubungan Pengelolaan Sampah Dengan Kejadian Diare

Pengelolaan Sampah	Kejadian Diare				Total		p
	Diare Berulang		Diare tidak Berulang				
	n	%	n	%	n	%	
Memenuhi syarat	0	0	29	100,0	29	100	0,171
Tidak memenuhi syarat	2	9,5	19	90,5	21	100	
Total	2	4,0	48	96,0	50	100	

Sumber Data 2018

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 29 responden, pengelolaan sampah yang memenuhi syarat terdapat 0 responden (0 %) dengan kejadian diare berulang dan 29 responden (100,0 %) dengan kejadian diare tidak berulang. Dari 21 responden (100 %) pengelolaan sampah tidak memenuhi syarat terdapat 2 responden (9,5 %) yang mengalami diare berulang dan 19 responden (90,5 %) diare tidak berulang. Berdasarkan hasil uji *chi square* namun tidak memenuhi syarat maka digunakan uji *fisher's exact test* terdapat tidak ada hubungan antara variabel pengelolaan sampah dengan kejadian diare. Hubungan ini memiliki *p-value* 0,171 berarti *p-value* >0,05 maka H_0 diterima. Dengan demikian H_a ditolak H_0 diterima dengan interpretasi ditemukannya tidak ada hubungan Pengelolaan sampah dengan Kejadian Diare.

Hubungan Kepemilikan Jamban Keluarga dengan Kejadian Diare

Tabel 6. Hubungan Kepemilikan Jamban Keluarga dengan Kejadian Diare

Kepemilikan Jamban Keluarga	Kejadian Diare				Total	p
	Diare Berulang		Diare tidak Berulang			
	n	%	n	%		
Memenuhi syarat	2	4,3	44	95,7	46	100
Tidak memenuhi syarat	0	0	4	100,0	4	100
Total	2	4,0	48	96,0	50	100

Sumber Data 2018

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 46 responden, kepemilikan jamban keluarga yang memenuhi syarat terdapat 2 responden (4,3 %) dengan kejadian diare berulang dan 44 responden (95,7 %) dengan kejadian diare tidak berulang. Dari 4 responden (100 %) kepemilikan jamban keluarga tidak memenuhi syarat terdapat 0 responden (0 %) yang mengalami diare berulang dan 4 responden (100 %) diare tidak berulang. Berdasarkan hasil uji *chi square* namun tidak memenuhi syarat maka digunakan uji *fisher's exact test* terdapat tidak ada hubungan antara variabel kepemilikan jamban keluarga dengan kejadian diare. Hubungan ini memiliki *p-value* 0,845 berarti *p-value* >0,05 maka H_0 diterima. Dengan demikian H_a ditolak H_0 diterima dengan interpretasi ditemukannya tidak ada hubungan kepemilikan jamban keluarga dengan Kejadian Diare.

Hubungan Cuci Tangan Pakai Sabun dengan Kejadian Diare

Tabel 7. Hubungan Cuci Tangan Pakai Sabun dengan Kejadian Diare

CTPS	Kejadian Diare				Total	p
	Diare Berulang		Diare tidak Berulang			
	n	%	n	%		
Memenuhi syarat	2	4,2	46	95,8	48	100
Tidak memenuhi syarat	0	0	2	100,0	2	100
Total	2	4,0	48	96,0	50	100

Sumber Data 2018

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 48 responden, cuci tangan pakai sabun yang memenuhi syarat terdapat 2 responden (4,2 %) dengan kejadian diare berulang dan 46 responden (95,8 %) dengan kejadian diare tidak berulang. Dari 2 responden (100,0 %) cuci tangan pakai sabun tidak memenuhi syarat terdapat 0 responden (0 %) yang mengalami diare berulang dan 2 responden (100,0 %) diare tidak berulang. Berdasarkan hasil uji *chi square* namun tidak memenuhi syarat maka digunakan uji *fisher's exact test* terdapat tidak ada hubungan antara variabel cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare. Hubungan ini memiliki *p-value* 0,921 berarti *p-value* >0,05 maka H_0 diterima. Dengan demikian H_a ditolak H_0 diterima dengan interpretasi ditemukannya tidak ada hubungan cuci tangan pakai sabun dengan Kejadian Diare.

PEMBAHASAN

Hubungan antara Pengelolaan Air Minum dengan Kejadian Diare di Wilayah Kerja Puskesmas Tobadak Kabupaten Mamuju Tengah

Berdasarkan hasil uji chi square namun tidak memenuhi syarat maka digunakan uji fisher's exact test terdapat hubungan antara variabel pengelolaan air minum dengan kejadian diare. Hubungan ini memiliki p-value 0,040 berarti p-value <0,05 maka H_a diterima. Dengan demikian H_0 ditolak H_a diterima dengan interpretasi ditemukannya ada hubungan Pengelolaan air minum dengan Kejadian Diare. Menurut Anik Maryunani (2018) air yang untuk diminum harus direbus dulu sampai mendidih, karena kuman akan mati saat air mendidih. Agar air minum yang dikonsumsi tersebut bersih dan tidak menimbulkan adanya kuman atau bakteri.

Menurut hasil penelitian Hairani, (2016) dengan variabel yang sama yaitu Pengelolaan Air Minum ialah adanya hubungan pengelolaan air minum dengan kejadian diare, akan tetapi sampelnya orang dewasa (4). Sedangkan hasil penelitian yang saya peroleh dengan variabel yang sama yaitu Pengelolaan Air Minum ialah adanya hubungan pengelolaan air minum dengan penyakit diare, akan tetapi sampelnya balita dan saya menggunakan lembar observasi. Sedangkan menurut hasil penelitian Marini, (2020) dengan variabel yang sama yaitu pengelolaan air minum ialah tidak ada hubungan pengelolaan air minum dengan kejadian diare. Sampelnya balita dan menggunakan kuesioner (5).

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti didapatkan bahwa banyak responden yang menggunakan air galon, kemudian banyak responden yang mengkonsumsi air minum yang dimasak karena menurut responden apabila air sudah dimasak mereka sudah terbiasa. Karena menurut mereka air minum yang dikonsumsi sudah sangat bersih apabila air minumnya dimasak dan kuman-kumannya akan mati. Akan tetapi ada beberapa responden mengatakan yang menyebabkan anaknya diare di karenakan faktor makanan yang tidak cocok.

hubungan antara Pengelolaan Sampah dengan Kejadian Diare di Wilayah Kerja Puskesmas Tobadak Kabupaten Mamuju Tengah.

Berdasarkan hasil uji *Chi-square* maka diperoleh nilai $p=0,171$ dengan menunjukkan $p > 0,05$. Berarti tidak ada hubungan antara pengelolaan sampah dengan kejadian diare. Menurut Anik Maryunani, (2021) tempat sampah yang seharusnya digunakan adalah tempat sampah yang dibawahnya bocor dan mempunyai penutup agar pencemaran penyakit atau bakteri tidak terjadi di masyarakat (6). Menurut hasil penelitian Nababan, (2020) dengan variabel yang sama yaitu pengelolaan sampah ialah adanya hubungan pengelolaan sampah dengan kejadian diare (7). Sedangkan hasil penelitian yang saya peroleh dengan variabel yang sama yaitu Pengelolaan Sampah ialah tidak adanya hubungan Pengelolaan Sampah dengan kejadian diare.

Sedangkan menurut hasil penelitian Syahrizal, (2022) dengan variabel yang sama yaitu pengelolaan sampah ialah adanya hubungan pengelolaan sampah dengan kejadian diare. Populasi seluruh balita di wilayah kerja puskesmas Ingin Jaya Kabupaten Aceh yang pernah menderita diare dengan sampel 97 balita yang diambil secara random sampling (8).

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti didapatkan bahwa sebagian besar responden tidak memiliki tempat pembuangan sampah dan sebagian masyarakat yang memiliki tempat pembuangan sampah sementara itu tidak sesuai dengan standar kualitas dimana tempat pembuangan sampah rumah tangganya tidak memiliki penutup dan bocor yang bisa menyebabkan hewan penyebar penyakit bisa bebas menularkan kotoran ke makanan yang dikonsumsi sehari-hari yang menyebabkan kejadian diare. Dikarenakan kurangnya kesadaran pemerintah setempat untuk membuat tempat penampungan khusus sampah.

Hubungan antara Kepemilikan Jamban Keluarga dengan Kejadian Diare di Wilayah Kerja Puskesmas Tobadak Kabupaten Mamuju Tengah

Dari analisis diatas dari indikator kepemilikan jamban keluarga dengan kejadian diare didapatkan nilai $p=0,845 > 0,05$ berarti tidak ada hubungan antara kepemilikan jamban keluarga dengan kejadian diare. Jamban adalah suatu ruangan yang mempunyai fasilitas pembuangan kotoran manusia yang terdiri atas tempat jongkok atau tempat duduk dengan leher angsa (cemplung) yang dilengkapi dengan unit penampungan kotoran dan air untuk membersihkannya (9). Kepemilikan Jamban Keluarga ialah adanya hubungan kepemilikan jamban keluarga dengan kejadian diare (10). Sedangkan hasil penelitian yang saya peroleh dengan variabel yang sama yaitu Kepemilikan Jamban Keluarga ialah tidak adanya hubungan kepemilikan jamban keluarga dengan kejadian diare.

Kepemilikan jamban keluarga ialah adanya hubungan kepemilikan jamban keluarga dengan kejadian diare, jumlah populasi 457 KK dan sampel dalam penelitian ini adalah sebagian dari seluruh kepala keluarga yang ada didesa Sei Musam Kendit. Menggunakan kuesioner dan pada penelitian ini dilakukan secara acak sederhana atau *simple random sampling*.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti didapatkan bahwa sebagian besar responden memiliki jamban yang bentuknya cemplung dan rata-rata responden setiap rumahnya sudah memiliki jamban. Jamban mereka gunakan termasuk jamban yang sehat karena setiap hari mereka bersihkan dan dilengkapi dengan unit penampungan kotoran dan air untuk membersihkannya.

Hubungan antara Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) dengan Kejadian Diare di Wilayah Kerja Puskesmas Tobadak Kabupaten Mamuju Tengah

Dari analisis diatas dari indikator cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare didapatkan nilai $p = 0,921 > 0,05$ berarti tidak ada hubungan antara cuci tangan pakai sabun (CTPS) dengan kejadian diare. Menurut Khoirun Nisa 2021, kebiasaan atau perilaku higienes, dengan cuci tangan pakai sabun (CTPS), dapat mencegah pola penyebaran penyakit menular dimasyarakat, seperti misal penyakit diare. Perilaku cuci tangan terlebih cuci tangan pakai sabun masih merupakan sasaran penting dalam promosi kesehatan, khususnya terkait perilaku hidup bersih dan sehat (11).

Cuci tangan pakai sabun ialah adanya hubungan cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare, populasi penelitian ini adalah anak usia sekolah dengan sampel 300 responden dengan tehnik *cluster sampling* (12). Sedangkan hasil penelitian yang saya peroleh dengan variabel yang sama yaitu cuci tangan pakai sabun ialah tidak adanya hubungan cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare. Dengan populasi ibu dari balita yang pernah menderita diare dan sampel 50 orang balita.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti didapatkan bahwa sebagian besar responden tidak memerhatikan pada anaknya untuk mencuci tangan dengan air tanpa mencucinya pakai sabun, karena anggapan mereka bahwa mencuci tangan dengan air saja tanpa menggunakan sabun itu sudah bersih tanpa menyadari bahwa yang namanya kuman dan bakteri itu tidak akan bersih jika hanya mencuci tangan pakai air saja. Serta asyarakat juga hanya mencuci tangan di air yang tergenang, seharusnya cara mencuci tangan yang baik yaitu dengan menggunakan air yang mengalir dan memakai sabun, tapi faktor ini disebabkan oleh kebiasaan dan pengetahuan yang kurang memadai di sebagian masyarakat.

KESIMPULAN

Studi ini menyimpulkan bahwa ada hubungan antara pengelolaan air minum dengan kejadian diare di wilayah kerja Puskesmas Tobadak Kabupaten Mamuju Tengah. Kemudian tidak ada hubungan antara Pengelolaan Sampah dengan Kejadian Diare di Wilayah Kerja Puskesmas Tobadak Kabupaten Mamuju Tengah. Selanjutnya tidak ada hubungan antara Kepemilikan Jamban Keluarga dengan Kejadian Diare di Wilayah Kerja Puskesmas Tobadak Kabupaten Mamuju Tengah. Dan tidak ada hubungan antara Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) dengan Kejadian Diare di Wilayah Kerja Puskesmas Tobadak Kabupaten Mamuju Tengah.

SARAN

Rekomendasi saran, kepada seluruh ibu agar selalu menerepkan PHBS agar terhindar dari berbagai macam penyakit menular yang disebabkan oleh lingkungan dan pola hidup. Kemudian untuk peneliti selanjutnya agar dapt memerhatikan faktor-faktor lain yang diduga berpengaruh terhadap Perilaku Hidup Bersih dan Sehat yang Berhubungan dengan Diare. Sekiranya peneliti selanjutnya bisa mengambil indikator PHBS yang lain secara keseluruhan dan jumlah populasi bisa di perluas.

DAFTAR PUSTAKA

1. Organization WH. Global tuberculosis report 2013. World Health Organization; 2013.
2. RI K. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2018. Pedoman Umum Gizi Seimbang Jakarta Direktorat Jenderal Bina Kesehat Masy. 2016;
3. Mas EM, Yudiernawati A, Maemunah N. Hubungan perilaku hidup bersih dan sehat (phbs) ibu dengan kejadian diare pada anak balita (1-5 tahun) di posyandu mawar kelurahan merjosari wilayah puskesmas dinoyo kota malang. Nurs News J Ilm Keperawatan. 2017;2(3).
4. Hairani B, Suriani S, Andiarsa D, Juhairiyah J. Hubungan pengetahuan ibu tentang diare dan perilaku memasak air minum dengan kejadian diare balita di Puskesmas Baringin Kabupaten Tapin tahun 2014. J Heal Epidemiol Commun Dis. 2017;3(1):10–4.
5. Marini M, Ofarimawan D, Ambarita LP. Hubungan Sumber Air Minum dengan Kejadian Diare di Provinsi Sumatera Selatan. Spirakel. 2020;12(1):35–45.
6. Maryunani A, Hariyati RTS, Novieastari E. Phenomenological Study on the Experience of Male Nurses in Caring for Female Patients. J Keperawatan Indones. 2021;24(1):32–41.
7. Bangun HA, Nababan D. HUBUNGAN SANITASI DASAR DENGAN KEJADIAN DIARE PADA

- BALITA DI DESA DURIAN KECAMATAN PANTAI LABU KABUPATEN DELI SERDANG. *J Teknol Kesehat DAN ILMU Sos.* 2020;2(1):57–66.
8. Kartini K, Nasrullah N, Sofia S, Syahrizal S, Junaidi J. Sosialisasi penggunaan arang aktif dari kulit singkong dalam menurunkan nilai BOD & COD dari limbah pasar Lambaro Kecamatan Ingin Jaya, Aceh Besar. *J PADE Pengabd Edukasi.* 2022;4(1):45–50.
 9. AKLI HS. HUBUNGAN KEPEMILIKAN JAMBAAN SEHAT DENGAN PENYAKIT DIARE DI KAMPUNG BUMI RATU KECAMATAN BUMI RATU NUBAN KABUPATEN LAMPUNG TENGAH TAHUN 2021. Poltekkes Tanjungkarang; 2022.
 10. Putranti D, Sulistyorini L. Hubungan antara kepemilikan jamban dengan kejadian diare di Desa Karangagung Kecamatan Palang Kabupaten Tuban. *J Kesehat Lingkung.* 2013;7(1):54–63.
 11. KHOIRUN NISA FAZRINA VIA. HUBUNGAN CUCI TANGAN PAKAI SABUN DAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DENGAN KEJADIAN DIARE DI PUSKESMAS BABAKANSARI BANDUNG. 2021;
 12. Solekha AU. PENGARUH MEDIA BERMAIN ULAR TANGGA CUCI TANGAN TERHADAP PENINGKATAN PERILAKU CUCI TANGAN PAKAI SABUN (CTPS) ANAK USIA SEKOLAH DASAR DI ERA PANDEMI COVID-19. Universitas Islam Sultan Agung Semarang; 2022.